

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara maritim dengan garis pantai terpanjang kedua setelah Kanada. Indonesia memiliki garis pantai sepanjang 99.083 km dan memiliki luas wilayah negara sebesar 7.081.000 km² berbatasan darat dengan Malaysia, Brunei Darussalam, Papua Nugini, dan Timor Leste. Sedangkan untuk perbatasan perairan Indonesia, berbatasan dengan beberapa negara seperti Australia, Filipina, India, Palau, Singapura, Vietnam, dan Thailand. Luas wilayah Indonesia membentang dari lintang 6 utara sampai lintang 11 selatan dan dari bujur 95 timur sampai bujur 141 timur di sepanjang garis khatulistiwa (Ngarasati *et.al*, 2020). Indonesia memiliki batas kawasan perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sejauh 12 mil dari garis pantai. Indonesia memiliki kualitas dan kuantitas sumber daya yang berlimpah karena terletak di garis khatulistiwa, negara yang terlewati garis khatulistiwa akan lebih banyak menerima sinar matahari dengan rentang sepanjang tahun dibandingkan wilayah diluar garis khatulistiwa (Marini , 2022).

Perairan di Indonesia sangat cocok untuk habitat ikan, terumbu karang, dan biota laut lainnya untuk berkembang biak, sebab suhu air laut yang terkena paparan sinar matahari akan menjadi hangat dan baik untuk pertumbuhan serta perkembangan hidup biota laut. Banyak jenis ikan yang ada di perairan laut Indonesia, diantaranya ikan yang dilindungi dan tidak boleh ditangkap agar terjaga kelestariannya. Ikan-ikan yang masuk dalam daftar ikan yang dilindungi adalah ikan napoleon, ikan pesut, ikan terubuk, dan ikan raja laut. Sedangkan ikan laut yang boleh ditangkap dan boleh dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah ikan teri, ikan tongkol, ikan tuna, ikan tenggiri, ikan cakalang, ikan togek, ikan baronang, ikan kembung, dan ikan layur. Masyarakat merupakan salah satu komponen penting dalam memanfaatkan posisi yang menguntungkan sebagai sumber pendapatan dari sektor kelautan. Masyarakat memanfaatkan sektor kelautan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Karena banyak keuntungan yang dimiliki dari sektor kelautan, daerah dataran rendah (dekat pantai) memiliki keuntungan lebih untuk berbagai kegiatan dalam pemanfaatan sektor kelautan (Ngarasati *et.al*, 2020).

Nelayan adalah masyarakat yang menggantungkan hidupnya untuk mencari ikan di laut, mereka menetap dan hidup di wilayah pesisir laut. Nelayan memanfaatkan sumberdaya disekitar lingkungan mereka mulai dari menangkap, mengelola, mengolah, dan menjual apa yang didapatkan mereka dari sumberdaya laut. Pengertian nelayan adalah orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan yang meliputi penebar dan pengguna pukat atau jaring (*direct*) dan pemegang kendali kapal (nahkoda) atau mekanik mesin kapal (*indirect*). Nelayan sangat bergantung oleh musim maupun cuaca dari penangkapan ikan yang tidak menentu dan rentan terhadap gangguan sosial dan ekonomi serta degradasi ekosistem (Supandi *et.al*, 2022). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No. 31 Tahun 2004 pada (BAB I Ketentuan Umum) poin 10 tentang perikanan, nelayan diklasifikasikan sebagai masyarakat yang sumber pendapatan utamanya adalah menangkap ikan. Menurut (Alam, 2022) nelayan dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan jam kerjanya, yaitu :

1.) Nelayan *Full Time*/Penuh

Nelayan yang menghabiskan seluruh waktu kerjanya untuk melakukan operasi penangkapan ikan.

2.) Nelayan Sambilan (Utama)

Nelayan yang sebagian besar waktunya untuk menangkap ikan.

3.) Nelayan Sambilan (Tambahan)

Nelayan yang menghabiskan sebagian dikit waktu kerja mereka untuk melakukan operasi penangkapan ikan.

Jam kerja mengacu pada waktu yang dihabiskan nelayan untuk melaut sehari-hari. Jam kerja adalah waktu yang digunakan seseorang pada waktu tertentu, yang juga menggambarkan proporsi jumlah jam kerja total. Hal ini diketahui bahwa kemungkinan peningkatan pendapatan yang lebih tinggi dengan jumlah waktu yang tersedia dan dimanfaatkan oleh nelayan untuk kegiatan mereka (Konorlama *et.al*, 2020).

Kabupaten Lamongan memiliki potensi perikanan yang cukup besar, terbagi menjadi 4 sektor perikanan yaitu perikanan tangkap, budidaya perikanan, peningkatan daya saing produk perikanan melalui produk olahan, pemantauan dan

pengelolaan wilayah pesisir melalui produksi garam. Pada tahun 2020 Kabupaten Lamongan memiliki produksi perikanan budidaya sebesar 59.728,16 ton dengan nilai Rp.1.431.158.671.000. Sekitar 20.487,72 Ha lahan yang digunakan untuk kegiatan terkait dengan budidaya termasuk 932,29 Ha untuk tambak, 19.503,54 Ha untuk sawah tambak, 51,70 Ha untuk kolam, 0,06 Ha untuk keramba jaring apung (KJA), dan 0,14 untuk karamba tancap. Kabupaten Lamongan memiliki garis pantai sepanjang 47 km dengan perikanan hasil laut terpusat di Laut Jawa yaitu di Kecamatan Brondong dan Kecamatan Paciran yang memiliki lima pangkalan pendaratan ikan dan lokasi pelelangan ikan. Adapun garis pantai Kabupaten Lamongan jika diurut dari barat ke timur melalui Kelurahan Lohgung, Labuhan, Brondong, Kranji, dan Weru yang berbatasan dengan Kabupaten Gresik. Kabupaten Lamongan memiliki produksi hasil tangkapan laut sebanyak 76.692,96 ton pada tahun 2020 dengan nilai produksi sebesar Rp. 1.188.671.626.220 (Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan, 2020).

Kebergantungan terhadap hasil laut oleh tangkapan ikan memiliki manfaat dari pendapatan ekonomi bagi nelayan. Para nelayan bergantung kepada hasil yang didapatkan dari menangkap ikan, mereka menjadikan mata pencahariannya sebagai modal ekonomi. Dari hasil laut, mereka dapat memanfaatkan sebagai bahan konsumsi untuk kebutuhan mereka sehari-hari ataupun dijual untuk mendapatkan nilai ekonomi. Kebutuhan ekonomi atau kebutuhan kesehatan bergantung dari hasil tangkapan yang nelayan dapatkan, jika mereka mendapatkan hasil yang melimpah maka kebutuhan ekonomi dan kesehatan tercukupi (Simbage *et.al*, 2021). Penangkapan ikan yang dilakukan nelayan menggunakan kapal ialah suatu kegiatan secara aktif yang mencari dan mendapatkan ikan dengan hasil yang menyesuaikan dari tangkapan mereka, karena kegiatan penangkapan ikan adalah suatu kegiatan yang tidak dapat diprediksi atau diperkirakan hasilnya. Pekerjaan penangkapan ikan meliputi dari pembuatan jaring, mempersiapkan kapal, menentukan jumlah tenaga kerja, pengangkutan persediaan, penentuan rute dan lokasi tangkapan ikan, serta pengangkutan hasil tangkapan (Supandi *et.al*, 2022). Keberadaan nelayan sangat penting dalam upaya menopang pertahanan pangan negara. Selain itu nelayan dapat menjaga stabilitas ketahanan pangan di sektor perikanan dan untuk memenuhi konsumsi ikan pada masyarakat, seperti yang terjadi pada nelayan di wilayah

Pelabuhan Brondong. Penguatan peran masyarakat nelayan sangat penting untuk mencapai ketahanan pangan negara.

Standar hidup dan kesejahteraan nelayan mungkin dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan sumber daya hasil laut. Peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan di sektor perikanan hasil laut merupakan dua tujuan utama pembangunan perikanan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan inisiatif peningkatan taraf hidup nelayan dan peningkatan produktivitas perikanan nasional, yang dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung. Produksi ikan masih bersumber dari hasil tangkapan dan budidaya, terutama yang berasal dari laut (Rizal, 2019). Di Indonesia hasil dari tangkapan ikan oleh nelayan memegang peranan penting dan strategis, dalam UU No. 31 Tahun 2004 pada (BAB I Ketentuan Umum) poin 2 tentang perikanan, potensi semua jenis ikan adalah sumber daya perikanan. Sektor perikanan tangkap di Indonesia sangat berkontribusi terhadap produktivitas perikanan tangkap skala global. Indonesia menyumbang setidaknya 7,19% (6,54 juta ton) dari hasil tangkapan seluruh dunia pada tahun 2016. Angka tersebut dibawah satu tingkat dari Tiongkok yang berkontribusi sebesar 19,29% (17,56 juta ton) (Fiddyawati, 2021). Sedangkan menurut Dirjen Perikanan Tangkap tahun 2011, melaporkan bahwa pada tahun 2010 Indonesia memproduksi sekitar 175.726 ton ikan teri (*Stolephorus sp.*) dengan nilai produksi sebesar Rp 2.160 miliar. Industri perikanan telah berkembang menjadi sumber energi dan penggerak pertumbuhan ekonomi di sejumlah negara di wilayah Asia, Eropa, dan Amerika. Peningkatan produksi perikanan pada tingkat global yang terjadi signifikan menjadi fungsi sektor perikanan di beberapa negara. Jika sektor perikanan dikelola dengan baik, maka sumber daya perikanan dapat menjadi salah satu kekayaan dan kekuatan negara yang paling berharga dan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat (Fiddyawati, 2021).

Penangkapan ikan teri adalah penangkapan jenis ikan yang difokuskan hanya kepada satu hasil penangkapan untuk mendapatkan nilai ekonomi nelayan. Penangkapan ikan teri ini dapat mendorong sektor hasil pengelolaan teri kering, teri basah, terasi, dan jika mendapatkan hasil yang berkualitas biasanya pabrik pengelolaan ikan akan melirik dan membeli dari hasil tangkapan teri. Ketersediaan

ikan teri tergantung dari masa hidup, jenis, berat dan dimensi ikan. Penangkapan ikan teri bersifat aktif dan memiliki produktivitas tinggi dengan menggunakan berbagai alat tangkap. Penggunaan alat tangkap sebagai alat untuk memperoleh hasil tangkapan ikan teri memiliki spesifikasi dan manfaat sendiri sesuai kebutuhan (Rauf *et.al*, 2019).

Faktor cuaca dan angin merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi hasil dari tangkapan nelayan dan dapat memberikan sinyal bagi nelayan untuk mengetahui waktu menangkap ikan. Ketika cuaca bagus nelayan akan mudah melaut karena tingkat risiko keselamatan kecil, sebaliknya jika waktu cuaca buruk seperti badai, ombak tinggi, ataupun gelombang air laut sedang tidak stabil maka berdampak bagi nelayan untuk tidak melaut. Menurut (Fuad *et.al*, 2022), perubahan lingkungan dan cuaca memberikan rangsangan bagi kelimpahan ikan pelagis seperti ikan teri. Tangkapan ikan dapat bersifat tidak pasti karena faktor perubahan lingkungan dan cuaca yang menyebabkan ketersediaan ikan sulit diprediksi. Di sekitar daerah penangkapan ikan, faktor cuaca dapat mempengaruhi kondisi *oceanografi* dan perubahan lingkungan. Berubahnya kondisi ekologi laut disebabkan oleh pengaruh perubahan lingkungan dan sekitarnya. Suhu air laut merupakan elemen penting bagi kehidupan ikan teri. Penyebaran atau volume ikan dan suhu yang ada di permukaan air laut adalah hubungan dari fluktuasi suhu karena mempengaruhi banyaknya hasil tangkapan (Sari *et.al*, 2022).

Ikan teri banyak dijadikan sebagai bahan konsumsi oleh masyarakat Indonesia, ikan teri diolah menjadi bahan makanan sebagai hidangan lauk pauk. Ikan teri dapat membentuk senyawa organik dan merupakan salah satu komoditas hasil tangkapan laut yang banyak berpengaruh dalam faktor ekonomi masyarakat terutama bagi nelayan, pengepul, dan pedagang. Hal tersebut dikarenakan ikan teri memiliki banyak manfaat seperti diolah sebagai bahan makanan dari ikan teri yang sudah dikeringkan maupun ikan teri yang masih segar (Rauf *et.al*, 2019). Ikan teri mengandung protein hewani yang sangat baik untuk dikonsumsi karena terdapat senyawa asam amino esensial dan bernilai gizi, disetiap kandungan tersebut memiliki jumlah 1 mg zat besi, 16 gram protein, fosfor 500 mg, kalsium 500 mg, dan 77 kkal (Asfar *et.al*, 2021).

Ikan teri masuk dalam keluarga suku *Engraulidae* ordo *Malacopterygi* dengan jenis *Stolephorus sp.* Ikan teri digolongkan ikan pelagis kecil, ikan pelagis kecil adalah ikan yang hidup pada permukaan air (*water level*) hingga di pertengahan air (*mid layer*). Ikan teri hidup bergerombol (*shoaling*) dengan jumlah banyak, memiliki lebih dari 140 jenis spesies dan dapat dijumpai diberbagai perairan *estuaria* dan pesisir laut seperti di sekitar Samudra Hindia, Samudra Atlantik, dan Samudra Pasifik. Ikan teri memiliki lidah dan gigi yang terletak pada rahang-rahang, sedangkan untuk bagian langit-langit mulut ikan teri berasal dari *pelatin*. Selain ciri-ciri tersebut ikan teri juga memiliki ciri-ciri fisik lainnya, yaitu berupa sisik yang mudah terkelupas karena bersisik tipis, diantara sirip dada dan sirip perut ikan teri terdapat *linea lateral* yaitu alat sensorik atau indra peraba pada hewan air seperti ikan teri (Fuad *et.al*, 2022). Panjang dan berat ikan teri ini penting diketahui untuk menentukan acuan pertumbuhan stok ikan teri, populasi jumlah ikan teri, kondisi perkembangan dan pertumbuhan tubuh ikan teri (Sasmita *et.al*, 2018). Ikan ini selain hidup di perairan laut ada juga yang hidup di perairan air tawar atau air payau, ikan teri yang hidup di perairan tersebut biasanya memiliki ukuran 2 cm sampai 5 cm, sedangkan ikan teri yang hidup di laut berukuran 5 cm sampai 23 cm (Data Primer, 2022).

Selain faktor panjang dan berat untuk menentukan pekungannya, ikan teri juga memiliki faktor lainnya yaitu umur dan kondisi pertumbuhan metabolik pada ikan tersebut. Ikan teri mempunyai respon yang baik terhadap rangsangan cahaya, selain itu ikan teri juga mempunyai rangsangan yang baik terhadap pergerakan dari luar. Menurut (Rauf *et.al*, 2019), terkait pengelolaan perikanan dan hubungan mengenai masalah berat dan panjang ikan sangat bermanfaat untuk dasar-dasar dalam penelitian ataupun dalam penerapan. Adapun data mengenai hubungan berat dan panjang ikan dapat digunakan untuk konservasi perairan dan manajemen (Sasmita *et.al*, 2018). Pasokan ikan teri di Indonesia sangat berlimpah, ikan teri mudah didapatkan dengan kondisi ikan teri yang mudah untuk berkembang biak secara cepat memungkinkan kebutuhan stok ikan teri dapat tercukupi. Dari data statistik menunjukkan kualitas produksi ikan teri dalam negeri tidak kalah saing dengan negara lain.

Tabel 1. 1 Produksi Ikan Teri di Indonesia Tahun 2020

Jenis Usaha	Negara	Jenis Ikan	Tahun	Volume Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)
Tangkap Laut	Indonesia	Teri	2020	233.741,34	5.537.964.754.960

Sumber : UPT Dinas Perikanan dan Kelautan Pelabuhan Brondong Lamongan Jawa Timur

Tabel 1. 2 Produksi Ikan Teri di Jawa Timur Tahun 2020

Jenis Usaha	Provinsi	Jenis Ikan	Tahun	Volume Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)
Tangkap Laut	Jawa Timur	Teri	2020	18.336,77	325.679.641.000

Sumber : UPT Dinas Perikanan dan Kelautan Pelabuhan Brondong Lamongan Jawa Timur

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Indonesia memiliki produksi ikan teri sebesar 233.741,34 kg dengan nilai produksi sebesar Rp 5.537.964.754.960. Sedangkan pada tabel 1.2 bahwasannya Provinsi Jawa Timur memiliki produksi tangkapan ikan teri yang berlimpah dengan jumlah dan volume produksi sebesar 18.336,77 kg dan memiliki nilai produksi sebesar Rp 325.679.641.000.

Pelabuhan Perikanan Brondong merupakan pelabuhan terbesar kedua di Jawa Timur setelah Pelabuhan Perikanan Muncar di Banyuwangi. Pelabuhan Brondong terletak di utara Kabupaten Lamongan yaitu di Kecamatan Brondong. Banyak kapal-kapal besar penangkap ikan yang bersandar di Pelabuhan Brondong dengan wilayah penangkapan ikan di perairan sekitar Laut Jawa, Selat Madura, hingga di perairan Kalimantan bagian selatan. Sedangkan untuk kapal penangkap ikan dengan ukuran skala kecil seperti kapal penangkap ikan teri, ikan layur, udang, dan beberapa jenis rajungan berlayar di sekitar perairan Lamongan dengan jarak 1 sampai 10 mil (Data Primer, 2022). Di wilayah Pelabuhan Brondong dapat ditemukan *fishing base*, yaitu suatu lokasi atau titik berkumpulnya perahu atau kapal penangkap ikan di pesisir pantai atau di tepi pantai. Lokasi pangkalan kapal dapat menjadi tempat pendaratan ikan. Desa Paloh, Warulor, Sidokumpul, Weru, Sidokelar, Kemantren, Banjarwati, Kranji, Paciran, Tunggul, Kandangsemangkon, Blimbing, Brondong, Sedayulawas, Labuhan, Brengkok, dan Lohgung termasuk di

antara 17 lokasi titik pangkalan kapal penangkap ikan di Kabupaten Lamongan (Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan, 2020).

Pelabuhan Lohgung dan Pelabuhan Labuhan berada dalam satu kawasan dibawah satuan kerja Dinas Perikanan dan Kelautan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan yang berpusat di Pelabuhan Brondong. Pelabuhan Lohgung dan Pelabuhan Labuhan sendiri adalah pusat nelayan ikan teri dan terdapat tempat rukun nelayan penangkap ikan teri. Para nelayan berlayar mulai pukul 04.00 WIB hingga bersandar kembali pada pukul 10.00 WIB dan jam 13.00 WIB. Alat yang digunakan nelayan untuk mencari ikan teri ada 3 macam, yaitu pukat dogol, pukat trawl, dan pukat slerek. Penangkapan menggunakan alat-alat tersebut bersifat aktif dan memiliki tingkat produksi tinggi bagi nelayan sehingga penangkapan ikan teri dapat terkontrol dan mudah untuk mendapatkan tangkapan yang banyak (Data Primer, 2022).

Pemerintah Indonesia secara aktif berupaya mengembangkan industri perikanan dalam upaya memaksimalkan kekayaan yang dimiliki negara sektor kelautan, selain itu juga dapat berdampak baik pada sumber penerimaan pajak negara dan kesejahteraan umum (Rahim *et.al*, 2022). Ikan teri merupakan salah satu komoditas jenis ikan yang memiliki nilai jual tinggi di wilayah Pelabuhan Brondong. Sumberdaya ikan teri ini sangat melimpah di perairan Indonesia, jika para nelayan mengambil dari sebagian jumlah ikan teri yang ada di perairan Indonesia, maka sisa ikan teri yang tidak terambil oleh nelayan masih dapat berkembang biak karena memiliki kemampuan untuk berkembang biak (Rauf *et.al*, 2019).

Tabel 1. 3 Produksi Ikan Teri di Wilayah Pelabuhan Brondong Bulan Januari-Maret Tahun 2022

No.	Jenis Ikan	Asal Bahan Baku		
		Lokal		
		Volume (Kg)	Nilai Produksi (Rp)	Harga Tertinggi (Rp)
1	Teri	7.310	36.550.000	17.000

Sumber : UPT Dinas Perikanan dan Kelautan Pelabuhan Brondong Lamongan Jawa Timur

Tabel diatas menunjukkan data produksi hasil tangkapan nelayan ikan teri di wilayah Pelabuhan Brondong Kabupaten Lamongan selama bulan Januari hingga Maret 2022. Dimana tabel diatas menunjukkan produksi tangkapan ikan teri segar sebanyak 7.310 kg dengan nilai produksi sebesar Rp 36.550.000 dan harga tertinggi selama 3 bulan tersebut mencapai Rp 17.000. Data tersebut didapat ketika peneliti melakukan observasi di Pelabuhan Brondong.

Aspek terpenting dalam menjalankan bisnis sektor perikanan adalah pemasaran. Distribusi hasil tangkapan ikan teri dalam rangka memaksimalkan keuntungan tergantung pada struktur saluran pemasarannya. Jika suatu lembaga pemasaran memiliki produktivitas tinggi tetapi sistem pemasarannya buruk maka tidak menutup kemungkinan dapat menjadi gagal dalam memaksimalkan pemasarannya. Efisiensi pemasaran merupakan salah satu aspek pemasaran yang harus diperhatikan dalam upaya memindahkan lebih banyak hasil tangkapan ikan dari produsen ke konsumen, karena melalui efisiensi pemasaran juga mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh nelayan dan lembaga pemasaran yang bergerak dalam kegiatan tersebut. Produksi perikanan yang besar perlu diimbangi dengan pemasaran yang efektif dan efisien karena hasil tangkapan perikanan yang rentan terhadap pembusukan. (Fidyyawati, 2021).

Distribusi pemasaran ikan teri dimulai dari penurunan ikan ke darat, lalu para pengepul ikan teri membeli sejumlah ikan dari nelayan untuk diasinkan terlebih dahulu sebelum dijual ke pedagang pengecer dan pedagang besar, kemudian ikan teri yang dijual dari pedagang besar dijual kembali ke pengecer atau bakul ikan teri di pasar, sedangkan ikan teri yang dijual oleh pengepul ke pedagang pengecer dijual langsung ke konsumen. Adapun ketika jumlah produksi tinggi atau waktu-waktu musim panen besar, biasanya banyak ikan teri yang tidak terjual seluruhnya dan di jual ke pedagang pengepul lain, kemudian dari pengepul akan distribusikan ke pedagang pengecer (Data Primer, 2022). Dalam menentukan sukses atau tidaknya proses pemasaran pada hasil tangkapan ikan teri tergantung pada struktur saluran pemasarannya. Kegiatan distribusi ikan teri melalui proses seperti pengumpulan, penyortiran, distribusi, dan pemilihan saluran pemasaran dari proses distribusi membutuhkan biaya. Dari biaya-biaya yang dibutuhkan dalam

menyelesaikan distribusi, jika semakin besar biaya yang dikeluarkan maka semakin tidak efisien. Margin penjualan yang tinggi menyebabkan pendapatan semakin rendah bagi produsen dan berimbas pada harga yang tinggi di pasaran.

Pola pemasaran ikan teri hasil tangkapan nelayan lokal sebagian besar dijual ke pengepul, pedagang besar, pedagang kecil atau pengecer dan terakhir ke konsumen. Jika saluran pemasaran terlalu panjang maka akan mengurangi efisiensi pemasaran ikan teri. Selain itu produksi yang besar tidak selalu menjamin keuntungan yang tinggi tanpa adanya pemasaran yang efisien. Output yang baik akan sia-sia jika harga pasar tidak baik. Jika sistem pemasaran yang digunakan dapat memberikan hasil yang terbaik bagi semua pihak yang terlibat dalam pemasaran, maka saluran pemasaran tersebut dapat dikatakan efisien (Wibowo *et.al*, 2021). Panjangnya rantai pasok pemasaran saat ini atau banyaknya lembaga pemasaran yang ada merupakan indikator tidak efisiennya saluran pemasaran. Distribusi merupakan salah satu elemen penting dalam saluran pemasaran (Fiddyawati, 2021).

Untuk memperpendek saluran pemasaran dan menurunkan margin pemasaran, penting untuk dilakukan analisis margin pemasaran untuk mengidentifikasi unsur-unsur tingginya biaya yang dikeluarkan. Perhitungan harga di tingkat akhir yang dibayarkan oleh konsumen ke nelayan sangat penting untuk menentukan biaya pemasaran sehingga dapat ditekan seminimal mungkin. Oleh sebab itu perlu adanya analisis yang dapat mengoptimalkan efisiensi pemasaran dalam rantai pasok ikan teri di wilayah Pelabuhan Brondong. Melakukan pendekatan-pendekatan metode untuk mengoptimalkan penanganan rantai pasok ikan teri dalam efisiensi pemasaran diuraikan dalam bentuk laporan tugas akhir ini. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian untuk mengetahui efisiensi saluran pemasaran di wilayah Pelabuhan Brondong sebagai penghasil perikanan tangkap terbesar di Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini disusun untuk menyusun teori yang bersumber dari data. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdapat dua rumusan masalah yang ditetapkan. Berikut merupakan kedua rumusan masalah tersebut :

1. Bagaimana pola saluran pemasaran hasil tangkapan ikan teri di wilayah Pelabuhan Brondong?
2. Seberapa efisien saluran pemasaran ikan teri di wilayah Pelabuhan Brondong?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menunjukkan beberapa pertanyaan dari rumusan masalah dibutuhkan suatu tujuan penelitian agar dapat diketahui apa yang akan dicapai dalam suatu penelitian (Zaluchu, 2021). Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pola saluran pemasaran ikan teri di wilayah Pelabuhan Brondong.
2. Untuk menilai tingkat efisiensi saluran pemasaran ikan teri di wilayah Pelabuhan Brondong.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditujukan oleh siapapun terutama untuk penulis sendiri, pembaca, dan lembaga/instansi terkait.

1. Penulis

Selain sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana, penulis mendapatkan manfaat dari laporan ini yaitu menambah wawasan dan pengetahuan serta bagaimana cara menulis laporan dengan baik dan benar.

2. Pembaca

Sebagai sumber referensi dan wawasan kajian rantai pasok ikan teri dalam efisiensi pemasarannya, membahas tentang bagaimana menentukan metode yang tepat dari permasalahan yang ada dan bagaimana menentukan usulan solusi. Selain itu juga sebagai sarana untuk pengembangan atau penyempurnaan penelitian oleh pembaca yang tertarik dalam membahas kajian rantai pasok ikan teri dalam efisiensi pemasarannya, sehingga dapat dilanjutkan untuk disempurnakan.

3. Lembaga/Instansi Terkait

Dalam adanya penelitian ini, penulis memberikan usulan solusi dalam bentuk laporan atas kekurangan ataupun kelemahan dari permasalahan yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini dikuatkan dari data primer maupun

data sekunder yang telah didapat dan diolah dalam metode-metode yang digunakan. Sebagai upaya penulis dalam penelitian ini untuk referensi guna menunjang perbaikan sistem pemasaran atau kendala dalam implementasinya pada saat ini hingga kedepannya nanti.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini berfungsi sebagai pemusatan pembahasan sehingga pembahasan yang dijabarkan tidak keluar dari topik yang telah ditentukan. Adapun batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di wilayah Pelabuhan Brondong dengan mengambil objek rantai pasok ikan teri dalam pemasaran ikan teri.
2. Melakukan kajian terhadap pemasaran ikan teri di wilayah Pelabuhan Brondong Kabupaten Lamongan.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun laporan ini diperlukan sistematika penulisan yang baik dan benar. Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini bertujuan sebagai pemahan mengenai laporan dan disusun menjadi 6 bab yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai konsep teori rantai pasok dalam pemasaran ikan teri. Selanjutnya menjabarkan mengenai keragaman dan jenis ikan teri, musim tangkap ikan teri, daerah penangkapan ikan teri (*fishing ground*), jenis kapal, alat tangkap, alat bantu penangkapan, analisis kualitatif, analisis kuantitatif, dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang urutan langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisa dari hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan diagram alir penelitian,

setelah itu dijabarkan melalui pembahasan dari *flowchart* penelitian dan menjabarkan metode yang digunakan.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisi mengenai data yang sudah di dapatkan melalui obsevasi dan survei lapangan serta mengambil beberapa informasi data dari instansi setempat atau penelitian terdahulu kemudian diolah dan didapatkan hasil dari data tersebut.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai pembahasan dari laporan yang dikerjakan dan hasil dari pengumpulan dan pengolahan data dari penelitian.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk diterapkan sebagai upaya peningkatan kualitas dan kelayakan efisiensi pemasaran dalam praktiknya, selain itu juga sebagai sarana bagi penulis untuk membuat laporan yang lebih baik.